

PENGARUH TRANSFORMASI DIGITAL (*E-PAYMENT*) DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN *DYNAMIC CAPABILITIES* SEBAGAI PERAN MEDIASI (Studi Kasus pada UMKM Kuliner di Kota Semarang)

1. Pendahuluan

Revolusi industri 4.0 ditandai oleh percepatan adopsi teknologi digital yang mengubah berbagai aspek aktivitas ekonomi dan bisnis. Esensi dari transformasi digital terletak pada pemanfaatan karakteristik teknologi digital, seperti kemampuan replikasi data, konektivitas antar sistem, proses simulasi, serta mekanisme umpan balik, untuk mengoptimalkan pengukuran dan pengelolaan seluruh proses bisnis (Teng & Wu, 2022). Saat ini, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dengan jumlah pelaku usaha yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, mengingat peran UMKM sebagai penggerak utama dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan struktur ekonomi domestik (Ainulyaqin *et al.*, 2025).

Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah kemenkopukm, (2025), kontribusi sektor UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional mencapai sekitar 60,5%, menunjukkan peran strategis UMKM sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia. Selain itu, sektor ini juga menyerap lebih dari 97% total tenaga kerja nasional, sehingga keberlanjutan dan peningkatan kinerja UMKM menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas serta pertumbuhan ekonomi negara. Pada level regional, perkembangan UMKM turut tercermin pada perekonomian Kota Semarang yang menunjukkan akselerasi positif. Data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Pemerintah Kota Semarang mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Semarang pada tahun 2025 mencapai 7,34%, yang didorong oleh meningkatnya aktivitas sektor perdagangan, jasa, dan usaha mikro yang berperan dominan dalam struktur ekonomi daerah (RRI, 2025). Oleh karena itu, aspek edukasi menjadi elemen penting yang perlu diprioritaskan dalam mendukung pengembangan kegiatan usaha. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan literasi keuangan serta penerapan digitalisasi pada UMKM agar pengelolaan dan pelaporan kinerja keuangan dapat berlangsung secara efektif, akurat, dan berkelanjutan (Purnamasari & Asharie, 2024). Meskipun adopsi *e-payment* di Jawa Tengah sangat tinggi, data Bank Indonesia mencatat volume transaksi QRIS mencapai Rp553 juta per Agustus 2025 dengan pertumbuhan 231,29% serta mencakup lebih dari 4,1 juta merchant, banyak UMKM belum merasakan peningkatan kinerja keuangan yang signifikan.

Indriastuti, (2023) dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), kinerja keuangan mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya dan aset secara efisien serta memperhatikan peluang dan tantangan lingkungan di sekitarnya. Kemampuan tersebut berperan penting dalam mendukung keberlangsungan dan pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Menurut Wahidiyah *et al.*, (2025) penilaian kinerja keuangan pada UMKM dapat dilihat melalui perkembangan aset, tingkat penjualan, dan laba bersih dalam suatu periode tertentu. Aset merupakan sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan dan dapat dinilai secara moneter, disusun berdasarkan tingkat likuiditasnya, serta digunakan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan manfaat ekonomi di masa mendatang, baik dalam bentuk penerimaan kas maupun pengurangan pengeluaran kas.

Kinerja keuangan UMKM dalam penelitian ini direpresentasikan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). Menurut (Luckieta, 2021) ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset operasional digunakan secara efektif untuk menciptakan keuntungan. Pada konteks UMKM, ROA dianggap lebih relevan dibandingkan indikator profitabilitas lainnya karena pelaku usaha umumnya memiliki keterbatasan sumber daya, sehingga efektivitas pemanfaatan aset sangat menentukan keberlanjutan usaha dan kapasitas pertumbuhan (Putri *et al.*, 2023). Selain itu, ROA banyak digunakan dalam penelitian terkait UMKM karena data yang dibutuhkan relatif sederhana berasal dari laba bersih dan total aset sehingga dapat diukur bahkan pada usaha yang belum melakukan pencatatan keuangan kompleks (Wahidiyah *et al.*, 2025). Dengan demikian, ROA mampu memberikan gambaran objektif mengenai kinerja keuangan UMKM sekaligus mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola aset secara optimal di tengah perubahan teknologi dan dinamika pasar.

Meskipun digitalisasi diyakini mampu meningkatkan performa operasional UMKM, temuan penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten. Sejumlah studi melaporkan bahwa penerapan teknologi digital seperti *e-payment* dan aplikasi akuntansi dapat mempercepat transaksi, memperluas akses pasar, serta meningkatkan efisiensi usaha (Alyani *et al.*, 2023; Rahayu & Hidayat, 2025). Hal ini selaras dengan pandangan (Zhou *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa digital transformasi dapat memperbaiki kinerja keuangan melalui peningkatan efisiensi dan kemampuan organisasi dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Namun, penelitian lain menemukan bahwa digitalisasi tidak selalu menghasilkan perbaikan kinerja keuangan ketika pelaku usaha tidak memiliki strategi, pengetahuan, atau kemampuan adaptasi terhadap teknologi yang memadai (Gunawan, 2025).

Di sisi lain, meskipun era digital menawarkan beragam kemudahan, sebagian besar UMKM masih mengalami hambatan dalam memahami konsep dasar akuntansi. Akibatnya, banyak di antara mereka belum menerapkan sistem pembukuan yang memadai, yang berpotensi meningkatkan kerentanan usaha dan mengancam keberlangsungan operasionalnya (Izzaty & Solovida, 2023). Ketidaksesuaian ini juga tampak pada literasi keuangan, di mana secara teori pelaku UMKM yang memahami pencatatan, penganggaran, dan pengelolaan kas seharusnya memiliki profitabilitas yang lebih baik (Wahidiyah *et al.*, 2025), tetapi pada praktiknya peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan karena keterbatasan implementasi di tingkat operasional (Gunawan, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi keuangan menjadi aspek yang sangat krusial, karena tanpa pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan keuangan, pelaku UMKM tidak dapat memanfaatkan teknologi digital maupun melakukan pencatatan keuangan secara efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka. Padahal, pembukuan yang teratur menjadi alat penting bagi pelaku usaha untuk mengevaluasi kondisi keuangan usahanya (Latief, 2018) dalam (Izzaty & Solovida, 2023).

Selain itu, sebagian besar penelitian hanya menilai pengaruh langsung digitalisasi dan literasi keuangan terhadap kinerja, tanpa mempertimbangkan peran *dynamic capabilities* sebagai kemampuan adaptif pelaku usaha dalam mengelola perubahan teknologi. Padahal, keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha menyesuaikan strategi, memanfaatkan peluang, dan mengubah proses bisnis secara berkelanjutan (Ullah *et al.*, 2025). Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian untuk menguji bagaimana transformasi digital dan literasi keuangan

memengaruhi kinerja keuangan UMKM melalui *dynamic capabilities*, khususnya dalam konteks UMKM lokal seperti Kota Semarang.

Kinerja UMKM memiliki peran yang sangat krusial dalam mendorong pertumbuhan usaha sekaligus memperkuat perekonomian. Secara umum, keberhasilan kinerja UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemampuan pengelolaan keuangan, pemanfaatan teknologi digital, serta kemampuan pelaku usaha dalam beradaptasi terhadap dinamika pasar.

Berbagai faktor diyakini memiliki pengaruh penting terhadap kinerja keuangan UMKM, terutama dalam konteks peningkatan daya saing dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Salah satu faktor yang berperan adalah transformasi digital, khususnya melalui pemanfaatan layanan *e-payment* seperti QRIS. Transformasi digital mengacu pada proses pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, kecepatan, dan ketepatan aktivitas operasional usaha, termasuk transaksi, pencatatan, dan pengelolaan data (Zhou *et al.*, 2023). Penerapan teknologi digital dalam bentuk *e-payment* diyakini mampu mempercepat transaksi, memperluas jangkauan pasar, dan mengurangi biaya operasional sehingga secara teoritis dapat meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Namun, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Penelitian (Wahidiyah *et al.*, 2025) menemukan bahwa digital payment memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian lain seperti (Ullah *et al.*, 2025) dan (Zhou *et al.*, 2023) mengungkapkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu signifikan karena keberhasilan digitalisasi sangat bergantung pada kesiapan pelaku usaha dalam mengelola perubahan teknologi. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa transformasi digital belum cukup untuk menjelaskan variasi kinerja keuangan UMKM.

Faktor kedua yang diduga memengaruhi kinerja keuangan adalah literasi keuangan. Literasi keuangan mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan terkait aktivitas keuangan, termasuk pencatatan, penganggaran, pembiayaan, serta pengelolaan arus kas (Wahidiyah *et al.*, 2025). Secara teori, pelaku UMKM dengan literasi keuangan yang baik akan mampu mengelola keuangan secara lebih efektif, meminimalkan risiko kesalahan dalam pengeluaran, serta memanfaatkan peluang pembiayaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dan stabilitas usaha. Hasil penelitian (Muammar *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM. Namun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM masih memiliki pengetahuan akuntansi yang terbatas. Banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan pembukuan secara teratur sehingga tidak mampu menilai kondisi kesehatan keuangan usahanya (Izzaty & Solovida, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan literasi keuangan menjadi faktor yang sangat penting namun belum optimal dalam meningkatkan kinerja keuangan secara nyata.

Selain itu, kemampuan adaptasi UMKM terhadap perubahan lingkungan bisnis, yang dikenal sebagai *dynamic capabilities*, juga menjadi faktor yang patut diperhatikan. *Dynamic capabilities* merupakan kemampuan pelaku usaha untuk menyesuaikan diri, merespons perubahan, serta mengembangkan strategi baru agar tetap kompetitif dalam menghadapi perkembangan teknologi dan dinamika pasar (Ullah *et al.*, 2025). Dalam konteks digitalisasi UMKM, kemampuan ini menjadi kunci karena adopsi teknologi saja tidak cukup tanpa kemampuan adaptif pelaku usaha dalam menyesuaikan strategi bisnis, memanfaatkan teknologi secara optimal, dan melakukan inovasi berkelanjutan. Penelitian (Ullah *et al.*, 2025) menegaskan bahwa *dynamic capabilities* memiliki peran

penting sebagai mekanisme yang menjembatani keberhasilan digitalisasi dalam meningkatkan kinerja keuangan. Meskipun demikian, penelitian mengenai peran mediasi *dynamic capabilities* pada UMKM, khususnya di Kota Semarang, masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperluas pemahaman mengenai bagaimana kemampuan adaptif tersebut dapat memperkuat hubungan antara transformasi digital, literasi keuangan, dan kinerja keuangan UMKM.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menarik dan penting untuk dilakukan karena masih terdapat fenomena gap dan research gap yang signifikan antara teori dan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh transformasi digital dan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan, serta minimnya penelitian yang memasukkan *dynamic capabilities* sebagai variabel mediasi. Kondisi ini membuat penelitian dengan model yang lebih komprehensif sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM di era digital.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya peran *dynamic capabilities* sebagai variabel mediasi dalam menjelaskan hubungan antara transformasi digital dan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM. Transformasi digital dan literasi keuangan tidak secara otomatis meningkatkan kinerja usaha apabila pelaku UMKM belum memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan, menyesuaikan, serta mengembangkan sumber daya yang dimiliki dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis.

Penggunaan *dynamic capabilities* dalam penelitian ini juga memperluas perspektif *Resource-Based View* (RBV) yang menekankan pentingnya kepemilikan sumber daya strategis. *Dynamic capabilities* menambahkan sudut pandang bahwa keunggulan kompetitif tidak hanya bergantung pada kepemilikan sumber daya, tetapi juga pada kemampuan organisasi dalam mengelola dan menyesuaikan sumber daya tersebut secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis melalui pengembangan model integratif yang menghubungkan transformasi digital, literasi keuangan, dan *dynamic capabilities* dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM, khususnya pada sektor kuliner.

Berdasarkan uraian fenomena serta hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut, (1) apakah transformasi digital yang direpresentasikan melalui penggunaan *e-payment* berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang, (2) apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM, (3) apakah transformasi digital berpengaruh terhadap *dynamic capabilities* sebagai kemampuan adaptasi pelaku usaha, (4) apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap *dynamic capabilities*, (5) apakah *dynamic capabilities* berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM, (6) apakah *dynamic capabilities* berpengaruh memediasi digital transformasi terhadap kinerja keuangan, (7) apakah *dynamic capabilities* berpengaruh memediasi literasi keuangan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh transformasi digital yang direpresentasikan melalui penggunaan *e-payment* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh transformasi digital terhadap *dynamic capabilities* sebagai kemampuan adaptasi pelaku usaha dalam menghadapi perubahan teknologi. Penelitian ini turut bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan

terhadap *dynamic capabilities* serta menganalisis pengaruh *dynamic capabilities* terhadap kinerja keuangan UMKM. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *dynamic capabilities* berperan sebagai variabel mediasi pada hubungan antara transformasi digital dan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Semarang.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut. Bagi pelaku UMKM, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai pentingnya pemanfaatan teknologi digital, khususnya layanan *e-payment*, serta pemahaman literasi keuangan yang memadai dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha agar kinerja keuangan dapat berkembang secara optimal. Informasi yang diperoleh melalui penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait strategi digitalisasi dan pengelolaan keuangan yang lebih tepat. Bagi pemerintah daerah dan Dinas Koperasi dan UMKM, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program peningkatan literasi digital, literasi keuangan, serta pengembangan kemampuan adaptasi atau *dynamic capabilities* agar UMKM mampu bertransformasi secara berkelanjutan di era ekonomi digital. Bagi penyedia layanan digital dan lembaga pendamping UMKM, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyusunan program pelatihan, pengembangan aplikasi keuangan, maupun layanan digital lainnya yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas pelaku usaha. Selain itu, bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah terkait pengaruh transformasi digital, literasi keuangan, dan *dynamic capabilities* terhadap kinerja keuangan UMKM serta menjadi bahan literatur yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

Dengan latar belakang dan kajian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Transformasi Digital (*e-payment*) & Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan dengan *Dynamic capabilities* sebagai Peran Mediasi (Studi Kasus pada UMKM Kuliner di Kota Semarang)”**.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Resource-Based View (RBV)*

Resource-Based View (RBV) menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif organisasi bersumber dari kemampuan dalam mengelola, memanfaatkan, dan mengembangkan sumber daya yang unik dan sulit ditiru (Barney, 1991). Sumber daya tersebut tidak hanya berupa aset fisik, tetapi mencakup modal intelektual, teknologi, pengetahuan, dan kemampuan adaptif yang melekat pada pelaku usaha. Dalam konteks UMKM, aset fisik seperti inventaris, peralatan produksi, dan modal awal seringkali terbatas, sehingga efektivitas pengelolaan sumber daya menjadi kunci dalam menciptakan nilai tambah. RBV menegaskan bahwa UMKM yang mampu mengakses teknologi digital, mengelola informasi bisnis, serta memiliki kemampuan pengambilan keputusan berbasis data berpeluang menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan pelaku usaha yang hanya mengandalkan faktor produksi konvensional.

Teori RBV relevan dengan penelitian ini karena transformasi digital (misalnya *e-payment*) bukan hanya alat transaksi, namun merupakan *strategic digital resource* yang dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi

biaya, serta memperluas akses pasar. Namun, teknologi digital tidak otomatis menghasilkan peningkatan kinerja keuangan tanpa adanya kemampuan pelaku usaha dalam mengadopsinya. Oleh karena itu, kombinasi antara sumber daya teknologi dan kemampuan pemilik usaha menjadi landasan teori penting.

2.1.2 *Dynamic capabilities Theory*

Teori *dynamic capabilities* dikembangkan oleh Shuen, (1997), yang melihat bahwa keunggulan jangka panjang tidak hanya berasal dari sumber daya yang dimiliki, tetapi dari kemampuan organisasi untuk merasa, menangkap peluang, beradaptasi, dan mengatur ulang sumber daya sesuai perubahan lingkungan bisnis. UMKM yang berhasil bertahan dalam perubahan teknologi adalah mereka yang mampu melakukan pembelajaran berkelanjutan, mengevaluasi model bisnis, serta mengintegrasikan teknologi ke dalam proses operasional.

Dalam digitalisasi UMKM, *dynamic capabilities* merupakan faktor pemutus antara sekadar adopsi teknologi dan pemanfaatan teknologi yang menghasilkan kinerja. UMKM yang hanya mengikuti tren digital tanpa menyesuaikan proses operasional cenderung tidak mengalami peningkatan kinerja. Sebaliknya, UMKM yang mampu mengintegrasikan *e-payment* ke dalam strategi promosi, sistem inventori, dan analisis penjualan dapat meningkatkan profitabilitas secara signifikan (Ullah *et al.*, 2025). Teori ini menjadi basis utama dalam peran mediasi *dynamic capabilities* pada penelitian ini.

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan tingkat efektivitas pelaku usaha dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan dan mempertahankan keberlangsungan usaha (Indriastuti, 2023). Pada UMKM, kinerja keuangan tidak hanya dinilai dari laba tetapi juga dari kemampuan usaha dalam mempertahankan aset, menjaga likuiditas, serta mengelola arus kas secara sehat. Penilaian kinerja keuangan pada UMKM biasanya menggunakan ukuran sederhana seperti perubahan aset, pendapatan, atau laba bersih karena sebagian besar UMKM belum memiliki sistem pembukuan formal (Wahidiyah *et al.*, 2025).

Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator utama. ROA mengukur kemampuan usaha menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki (Luckieta, 2021). Pada UMKM yang modalnya terbatas, ROA sangat relevan karena menunjukkan efektivitas pelaku usaha dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan keuntungan (Putri *et al.*, 2023). Selain itu, ROA mudah dihitung karena hanya memerlukan data laba bersih dan total aset yang umumnya masih dapat diperoleh dari pencatatan keuangan sederhana.

Dalam penelitian ini, penggunaan ROA bertujuan untuk menilai sejauh mana transformasi digital, literasi keuangan, dan *dynamic capabilities* mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan aset yang dimiliki UMKM sehingga berdampak pada peningkatan laba usaha. Dengan demikian, ROA tidak hanya menggambarkan tingkat profitabilitas, tetapi juga mencerminkan keberhasilan pelaku UMKM dalam mengelola sumber daya usaha secara optimal di tengah perubahan teknologi dan dinamika pasar.

2.3 Transformasi Digital (*e-payment*)

Transformasi digital didefinisikan sebagai proses pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, kecepatan, dan akurasi kegiatan bisnis (Zhou *et al.*, 2023). Pada UMKM, penerapan *e-payment* seperti QRIS, OVO, GoPay, atau ShopeePay tidak hanya mempercepat transaksi tetapi juga memberikan manfaat strategis seperti pengurangan biaya tunai, minimisasi risiko, pengumpulan data penjualan, serta kemudahan integrasi sistem pembukuan.

Secara teori, *e-payment* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena dapat memperluas kanal distribusi dan meningkatkan kepercayaan konsumen (Alyani *et al.*, 2023). Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa adopsi digital hanya efektif jika pelaku usaha memiliki pemahaman bisnis dan strategi adaptasi yang memadai (Gunawan, 2025). Hal ini menunjukkan sifat conditionality bahwa teknologi hanya menjadi sumber keunggulan jika pelaku usaha mampu mengelola dan memanfaatkannya.

2.4 Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan terkait aktivitas keuangan seperti arus kas, pembukuan, penganggaran, pembiayaan, dan tabungan usaha (Wahidiyah *et al.*, 2025). UMKM dengan literasi keuangan tinggi mampu mengendalikan biaya, meminimalkan kesalahan operasional, serta memanfaatkan peluang pembiayaan yang tepat sehingga berujung pada peningkatan kinerja usaha (Muammar *et al.*, 2025).

Namun dalam praktiknya, banyak UMKM tidak memiliki pencatatan keuangan formal sehingga tidak mampu menilai kesehatan keuangan usahanya (Izzaty & Solovida, 2023). Fakta ini menunjukkan kesenjangan antara teori dan realitas: peningkatan literasi keuangan belum otomatis menghasilkan peningkatan kinerja jika tidak diimplementasikan dalam operasional bisnis (Gunawan, 2025).

2.5 *Dynamic capabilities*

Dynamic capabilities merujuk pada kemampuan UMKM untuk beradaptasi, belajar, dan mengembangkan strategi baru dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis (Teece *et al.*, 1997). Pada era digital, kemampuan ini meliputi kemampuan memahami teknologi, merespons peluang pasar, mengubah proses internal, dan melakukan inovasi berkelanjutan (Ullah *et al.*, 2025).

Dalam penelitian ini, *dynamic capabilities* berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan transformasi digital dan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan. UMKM yang mampu memanfaatkan sistem digital ke dalam rantai nilai seperti pemasaran, pengadaan bahan baku, atau manajemen stok cenderung mengalami peningkatan profitabilitas. Sebaliknya, UMKM yang hanya menggunakan teknologi secara dangkal tidak menunjukkan peningkatan kinerja yang signifikan.

2.6 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh positif digitalisasi terhadap kinerja UMKM. Alyani *et al.* (2023) menemukan bahwa layanan digital payment meningkatkan penjualan dan efisiensi operasional. Penelitian Rahayu & Hidayat. (2025) juga menemukan bahwa adopsi aplikasi digital berpengaruh terhadap profitabilitas melalui pengurangan biaya transaksi dan akses pembiayaan digital.

Namun, Gunawan, (2025) menemukan bahwa digitalisasi tidak selalu menghasilkan peningkatan kinerja jika tidak diikuti strategi adaptasi yang matang.

Dalam kajian literasi keuangan, Muammar *et al.* (2025) membuktikan bahwa kemampuan pelaku UMKM memahami arus kas dan budgeting berdampak positif terhadap profitabilitas. Namun, penelitian Izzaty & Solovida, (2023) menunjukkan fenomena berbeda: meskipun pelaku UMKM mengikuti pelatihan keuangan, sebagian besar tetap tidak menerapkan pembukuan, sehingga dampaknya terhadap kinerja keuangan tidak nyata.

Konsep *dynamic capabilities* telah dikaji Ullah *et al.* (2025) yang menemukan bahwa kemampuan adaptasi menjadi faktor penghubung antara transformasi digital dan kinerja. Namun, penelitian terkait UMKM di konteks lokal seperti Kota Semarang masih terbatas dan belum secara komprehensif memasukkan *dynamic capabilities* sebagai variabel mediasi.

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Transformasi Digital terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Berdasarkan *Resource-Based View* (RBV), organisasi dapat memperoleh keunggulan kompetitif melalui pemanfaatan sumber daya strategis yang bernilai, langka, dan sulit ditiru (Barney, 1991). Dalam konteks UMKM, teknologi digital seperti *e-payment* dapat dipandang sebagai sumber daya strategis yang mampu meningkatkan efisiensi operasional serta menciptakan nilai tambah yang berpotensi meningkatkan kinerja keuangan usaha.

Transformasi digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas operasional bisnis di era modern. Menurut Zhou *et al.* (2023), penggunaan teknologi digital seperti *e-payment* dapat mempercepat proses transaksi, mengurangi biaya operasional, meningkatkan pengalaman konsumen, serta menyediakan data penjualan yang lebih akurat. Dalam konteks UMKM, digital payment tidak hanya mempermudah akses pelanggan, tetapi juga membantu pelaku usaha mengelola arus kas, memperkuat kepercayaan pelanggan, dan memperluas jangkauan pasar. Secara teoritis, proses digitalisasi dapat meningkatkan kemampuan usaha dalam menghasilkan profit melalui efisiensi pengelolaan transaksi, integrasi sistem pencatatan, serta peningkatan volume penjualan.

Hasil empiris mendukung argumentasi tersebut. Penelitian Wahidiyah *et al.* (2025) menemukan bahwa penggunaan digital payment berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM melalui peningkatan kemudahan transaksi dan efektivitas operasional. Selain itu, Alyani *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital dapat memperluas pangsa pasar dan meningkatkan profitabilitas usaha. Dengan demikian, transformasi digital secara teoritis dan empiris menunjukkan potensi yang kuat dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Oleh karena itu dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1 : Transformasi Digital berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan UMKM.

2.7.2 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Resource-Based View (RBV) menjelaskan bahwa pengetahuan dan kemampuan individu merupakan sumber daya tidak berwujud yang berperan penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif organisasi (Barney, 1991). Dalam konteks UMKM, literasi keuangan merupakan bentuk modal intelektual yang membantu pelaku usaha dalam mengelola sumber daya keuangan secara

efektif sehingga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan usaha.

Literasi keuangan merupakan kemampuan pelaku usaha dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan terkait kegiatan keuangan, termasuk penganggaran, pencatatan, pengelolaan arus kas, serta pembiayaan usaha. Menurut Assanniyah & Setyorini, (2024), literasi keuangan membantu pelaku bisnis dalam mengurangi kesalahan keuangan, mengoptimalkan penggunaan dana, dan menjaga keberlanjutan usaha. Dalam konteks UMKM, pelaku usaha yang memahami keuangan akan lebih mampu mengontrol biaya, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta membuat keputusan investasi yang tepat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bukti konsisten terkait hubungan tersebut. Muammar *et al.* (2025) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena pelaku UMKM yang memahami pembukuan dapat mengatur modal kerja dengan baik dan memaksimalkan cashflow. Penelitian serupa oleh Izzaty & Solovida, (2023) menegaskan bahwa kemampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan sederhana mampu meningkatkan stabilitas usaha dan profitabilitas. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi salah satu fondasi utama dalam pengelolaan bisnis yang sehat.

Oleh karena itu dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2 : Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan UMKM.

2.7.3 Pengaruh Transformasi Digital terhadap *Dynamic capabilities*

Teori *Dynamic capabilities* menjelaskan bahwa organisasi harus memiliki kemampuan untuk merasakan peluang, menangkap peluang, serta melakukan re-konfigurasi sumber daya dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis (Teece *et al.*, 1997). Transformasi digital mendorong pelaku UMKM untuk mempelajari teknologi baru dan menyesuaikan proses bisnis sehingga dapat memperkuat kemampuan adaptasi usaha.

Transformasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai sumber daya strategis yang dapat membentuk kemampuan adaptif pelaku usaha. Menurut Teece *et al.* (1997), *dynamic capabilities* merupakan kemampuan entitas untuk merasakan peluang, menangkap peluang, dan melakukan re-konfigurasi sumber daya internal guna menghadapi perubahan lingkungan. Adopsi teknologi digital mendorong pelaku UMKM untuk mempelajari sistem baru, mengubah pola operasional, serta menyesuaikan model bisnis.

Penelitian Zhou *et al.* (2023) menunjukkan bahwa digitalisasi mengharuskan pelaku usaha melakukan inovasi dalam proses operasional dan pemasaran sehingga meningkatkan kapasitas adaptasi mereka. Selanjutnya, penelitian Ullah *et al.* (2025) menemukan bahwa pelaku UMKM yang aktif mengimplementasikan *digital payment* memiliki kemampuan lebih baik dalam merespons perubahan pasar dan perilaku konsumen dibandingkan pelaku usaha yang masih mengandalkan metode tradisional. Artinya, transformasi digital memaksa pelaku usaha melakukan pembelajaran dan adaptasi, yang pada akhirnya meningkatkan *dynamic capabilities*.

Oleh karena itu dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3 : Transformasi Digital berpengaruh positif terhadap *Dynamic capabilities*

2.7.4 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Dynamic capabilities*

Berdasarkan *Resource-Based View* (RBV), pengetahuan keuangan merupakan sumber daya tidak berwujud yang dapat meningkatkan kemampuan organisasi dalam mengelola bisnis secara efektif (Barney, 1991). Selanjutnya,

teori *Dynamic capabilities* menekankan bahwa sumber daya tersebut harus mampu diintegrasikan dan dikembangkan agar organisasi dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis (Teece *et al.*,1997).

Literasi keuangan bukan hanya pengetahuan teknis, tetapi juga mendukung kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan bisnis. Pelaku UMKM yang memahami struktur keuangan, analisis risiko, serta penggunaan instrumen pembiayaan akan lebih fleksibel dalam mengambil keputusan dan mengalokasikan sumber daya secara tepat. Menurut Yuwono & Vaddhano, (2025), literasi keuangan meningkatkan kemampuan identifikasi risiko, pemanfaatan peluang, serta pengoptimalan aset yang menjadi fondasi pembentukan *dynamic capabilities*.

Penelitian Wahidiyah *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pelaku UMKM dengan literasi yang baik mampu menyesuaikan strategi operasional ketika menghadapi fluktuasi pasar, misalnya dengan mengatur stok, melakukan pembiayaan alternatif, atau menunda ekspansi. Hal ini menunjukkan hubungan langsung antara pemahaman keuangan dan kemampuan adaptif. Muammar *et al.* (2025) juga menemukan bahwa literasi keuangan membantu UMKM dalam merespon perubahan ekonomi dan digitalisasi melalui strategi yang lebih rasional dan terukur.

Oleh karena itu dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H4 : Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap *Dynamic capabilities*

2.7.5 Pengaruh *Dynamic capabilities* terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Teori *Dynamic capabilities* menyatakan bahwa keunggulan kompetitif jangka panjang organisasi bergantung pada kemampuan dalam menyesuaikan strategi, mengintegrasikan sumber daya, serta merespons perubahan lingkungan bisnis secara berkelanjutan (Teece *et al.*,1997).

Dynamic capabilities secara langsung mempengaruhi kinerja keuangan karena kemampuan adaptasi menentukan efektivitas organisasi dalam memanfaatkan peluang pasar, merespon perubahan teknologi, serta mengelola sumber daya bisnis. Menurut Teece *et al.* (1997), pelaku usaha yang mampu mengintegrasikan inovasi dan pembelajaran berkesinambungan akan menghasilkan keunggulan kompetitif yang sulit ditiru. Dalam konteks UMKM, hal ini terlihat dari kemampuan mengoptimalkan strategi penjualan, menyesuaikan produk, serta meningkatkan pelayanan.

Penelitian Ullah *et al.* (2025) menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki *dynamic capabilities* tinggi mampu mengubah teknologi digital menjadi keuntungan bisnis sehingga profitabilitas meningkat. Penelitian Zhou *et al.* (2023) juga mendukung hal tersebut, menyatakan bahwa dinamika adaptasi organisasi mampu menjembatani perubahan struktural menuju peningkatan efisiensi dan kinerja keuangan.

Oleh karena itu dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Dynamic capabilities* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan UMKM.

2.7.6 Pengaruh *Dynamic capabilities* memediasi Transformasi Digital terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Resource-Based View menjelaskan bahwa teknologi digital merupakan sumber daya strategis yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif organisasi. Namun, teori *Dynamic capabilities* menegaskan bahwa sumber daya

tersebut harus diintegrasikan melalui kemampuan adaptasi organisasi agar dapat menghasilkan kinerja yang optimal (Barney, 1991; Teece *et al.*, 1997).

Digitalisasi tidak otomatis meningkatkan kinerja keuangan. Banyak UMKM mengadopsi teknologi tanpa memiliki strategi operasional yang matang, sehingga peningkatan transaksi tidak berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas Gunawan, (2025). Di sinilah *dynamic capabilities* memainkan peran penting sebagai mekanisme mediasi. Pelaku usaha yang memiliki kemampuan adaptif dapat memanfaatkan teknologi digital dalam model bisnis, pemasaran, penentuan harga, hingga manajemen inventori.

Menurut Indriastuti, (2021), *dynamic capabilities* terbukti mampu memediasi pengaruh digitalisasi terhadap kinerja keuangan UMKM. Temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi baru memberikan dampak positif ketika UMKM mampu merasakan peluang, menangkap peluang, serta melakukan transformasi proses bisnis secara berkelanjutan. Artinya, teknologi digital menjadi lebih efektif ketika pelaku UMKM memiliki kemampuan adaptasi, re-konfigurasi proses, dan inovasi berkelanjutan. Penelitian Zhou *et al.* (2023) menunjukkan hasil serupa, bahwa digitalisasi baru menghasilkan dampak signifikan ketika pelaku usaha mampu melakukan re-konfigurasi proses operasional.

Oleh karena itu dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H6 : *Dynamic capabilities* memediasi pengaruh Transformasi Digital terhadap Kinerja Keuangan UMKM.

2.7.7 Pengaruh *Dynamic capabilities* memediasi Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV), literasi keuangan merupakan sumber daya berbasis pengetahuan yang berpotensi meningkatkan kualitas pengambilan keputusan bisnis. Namun, teori *Dynamic capabilities* menjelaskan bahwa pengetahuan tersebut perlu diintegrasikan ke dalam strategi operasional agar mampu menghasilkan peningkatan kinerja keuangan usaha (Barney, 1991; Teece *et al.*, 1997).

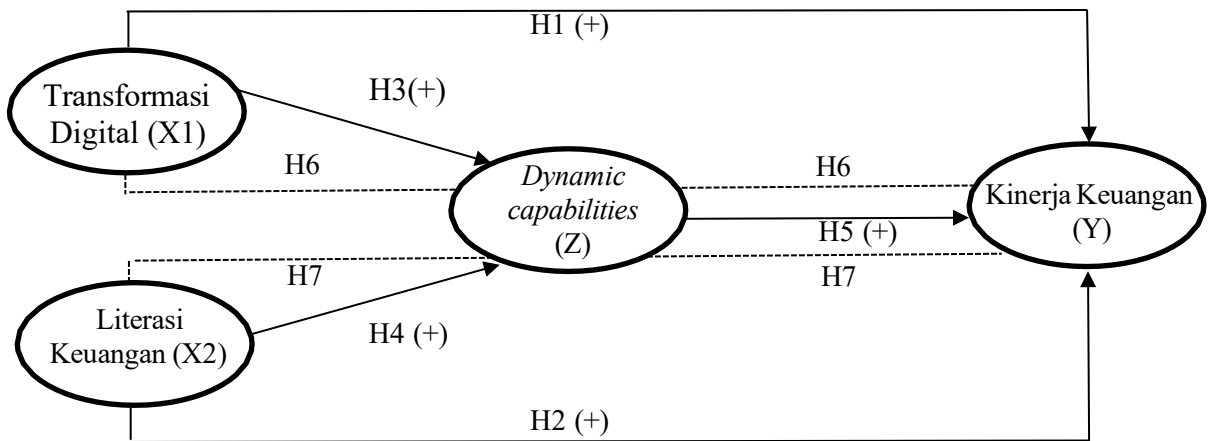
Literasi keuangan tidak otomatis menghasilkan peningkatan kinerja apabila tidak diterapkan dalam strategi operasional. Banyak UMKM mengetahui teori pembukuan, tetapi tidak mengimplementasikannya dalam manajemen stok, penganggaran, atau pricing. *Dynamic capabilities* memberikan kerangka adaptasi sehingga pengetahuan keuangan diubah menjadi tindakan strategis yang berdampak nyata terhadap operasional bisnis.

Muammar *et al.* (2025) menegaskan bahwa UMKM dengan literasi keuangan tinggi tetapi tanpa kemampuan adaptif tidak selalu mengalami peningkatan profit. Sebaliknya, UMKM yang mampu mengintegrasikan pengetahuan keuangan ke dalam strategi operasional menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Penelitian Indriastuti, (2021) juga menunjukkan, bahwa *dynamic capabilities* merupakan kemampuan penting yang memungkinkan UMKM menyesuaikan proses bisnis, merespons perubahan, serta melakukan inovasi operasional. Sehingga kemampuan adaptif menentukan apakah pengetahuan keuangan dapat diterapkan untuk peningkatan profitabilitas.

Oleh karena itu dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H7 : *Dynamic capabilities* memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM

2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2.1 Model Penelitian

Keterangan :

X1, X2, X3 : variabel independen

Y : variabel dependen

—————> : pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

- - - - -> : pengaruh variabel mediasi memediasi variabel independen terhadap variabel dependen

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2013), penelitian kuantitatif merupakan metode ilmiah yang bertujuan menguji teori melalui pengumpulan data berbentuk angka dan analisis statistik. Pendekatan ini menekankan objektivitas dalam pengukuran variabel serta pengujian hubungan antarvariabel secara terstruktur dan sistematis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berusaha mengetahui besaran pengaruh transformasi digital (*e-payment*) dan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM, serta peran mediasi *dynamic capabilities*. Oleh karena itu, metode kuantitatif dianggap paling sesuai untuk menghasilkan temuan empiris yang dapat digeneralisasi.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai seluruh unit UMKM sektor kuliner yang beroperasi di Kota Semarang, Jawa Tengah. Dilansir dari Portal Semarang Satu Data, (2024), jumlah UMKM sektor kuliner di Kota Semarang pada tahun 2024 tercatat sebanyak 3.506 unit usaha. Penetapan UMKM sektor kuliner sebagai populasi penelitian didasarkan pada besarnya jumlah unit usaha pada sektor tersebut serta perannya yang strategis dalam aktivitas ekonomi masyarakat Kota Semarang. Sektor kuliner memiliki karakteristik transaksi yang relatif tinggi, bersifat langsung, serta sangat dipengaruhi oleh preferensi konsumen. Karakteristik tersebut menjadikan sektor kuliner sebagai sektor yang paling cepat mengadopsi teknologi pembayaran digital seperti *e-payment*. Selain itu, tingginya tingkat persaingan pada sektor kuliner menuntut pelaku usaha untuk memiliki kemampuan adaptasi bisnis yang tinggi. Oleh karena itu, sektor ini dianggap

relevan untuk menguji pengaruh transformasi digital, literasi keuangan, serta *dynamic capabilities* terhadap kinerja keuangan UMKM.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, yaitu setiap unit UMKM sektor kuliner dalam populasi memiliki peluang yang sama tanpa mempertimbangkan strata dalam populasi (Sugiyono, 2013). Teknik ini dipilih karena populasi UMKM sektor kuliner di Kota Semarang cukup besar dan tersebar merata, sehingga pemilihan secara acak dapat memberikan representasi yang lebih objektif.

Dalam penelitian ini, pemilihan responden juga mempertimbangkan kesesuaian karakteristik objek penelitian agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Responden yang dilibatkan merupakan pelaku UMKM sektor kuliner di Kota Semarang yang telah menggunakan sistem pembayaran digital (*e-payment*) dalam aktivitas transaksi usaha. Responden yang dipilih merupakan pemilik atau pengelola usaha yang terlibat langsung dalam pengelolaan operasional usaha, sehingga diharapkan mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kondisi usaha yang dijalankan.

Sampel dihitung menggunakan Rumus Slovin, Rumus Slovin dipakai ketika jumlah populasi sudah diketahui dan ingin menentukan ukuran sampel dalam penelitian dengan nilai *margin of error* (tingkat kesalahan) sebesar 10% atau 0,1. Berikut Rumus Slovin untuk menentukan sampel:

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e^2 : *Margin of error* (tingkat kesalahan)

Sehingga diperoleh perhitungan sampel penelitian ini dengan menggunakan Rumus Slovin:

$$n = \frac{3.506}{3.506 \cdot 0,1^2 + 1}$$
$$n = 97,22$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Rumus Slovin bahwa hasil sampelnya 97,22 yang nilainya dibulatkan menjadi 100 responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data asli yang dikumpulkan langsung dari responden penelitian (Sugiyono, 2013). Penggunaan data primer dipilih karena penelitian membutuhkan informasi aktual terkait penerapan *e-payment*, tingkat literasi keuangan, kemampuan adaptasi bisnis, dan kinerja keuangan UMKM yang tidak tersedia dalam laporan publik.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data asli yang dikumpulkan langsung dari responden penelitian, bukan dari sumber kedua atau dokumentasi pihak lain (Sugiyono, 2019). Penggunaan data primer dipilih karena penelitian membutuhkan informasi aktual terkait penerapan *e-payment*, tingkat literasi keuangan, kemampuan adaptasi bisnis, dan kinerja UMKM yang tidak tersedia dalam laporan publik.

Sumber data diperoleh langsung dari pelaku UMKM kuliner di Kota Semarang yang telah menggunakan sistem pembayaran digital (*e-payment*) seperti QRIS atau *e-*

wallet, dalam kegiatan operasional usahanya. Pengumpulan data dilakukan baik melalui penyebaran kuesioner kepada responden, baik melalui email usaha, media komunikasi digital, maupun melalui kunjungan langsung ke lokasi UMKM.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur. Menurut Sugiyono, (2013), kuesioner terstruktur adalah instrumen penelitian yang disusun dengan pertanyaan tertutup dan alternatif jawaban yang telah ditentukan sehingga memudahkan responden dalam memberikan jawaban serta memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih terukur dan konsisten. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan rentang 1–5, di mana angka 1 menunjukkan “sangat tidak setuju” dan angka 5 menunjukkan “sangat setuju”. Skala ini dipilih karena sesuai untuk pengukuran persepsi dan sangat efektif untuk analisis statistik kuantitatif.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Transformasi Digital (X1)

Transformasi digital merupakan proses pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan operasional bisnis untuk meningkatkan efisiensi, kecepatan pelayanan, serta kualitas pengambilan keputusan (Wahidiyah *et al.*, 2025). Dalam konteks UMKM, transformasi digital ditunjukkan melalui penggunaan teknologi pembayaran digital seperti QRIS dan *e-wallet* untuk mempermudah transaksi serta meningkatkan akses pasar. Terdapat 3 (tiga) indikator yang digunakan untuk mengukur transformasi digital dalam penelitian ini menurut (Izzaty & Solovida, 2023), sebagai berikut 1) Kemudahan penggunaan *e-payment* dalam operasional usaha, 2) Kecepatan transaksi online, 3) Efisiensi biaya operasional.

Pengukuran menggunakan skala Likert 1–5 terdiri dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

3.5.2 Literasi Keuangan (X2)

Literasi keuangan adalah kemampuan pelaku UMKM dalam memahami konsep dasar keuangan untuk membuat keputusan yang efektif terkait pengelolaan keuangan, penganggaran, pencatatan, dan pengelolaan arus kas (Muammar *et al.*, 2025). Terdapat 3 (tiga) indikator yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan dalam penelitian ini menurut (Muammar *et al.*, 2025), sebagai berikut 1) Pemahaman pelaku usaha tentang pencatatan keuangan, 2) Kemampuan mengelola arus kas, 3) Pemahaman terhadap pengambilan keputusan keuangan.

Pengukuran menggunakan skala Likert 1–5 terdiri dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

3.5.3 *Dynamic capabilities* (Z)

Dynamic capabilities merupakan kemampuan usaha untuk beradaptasi, merespons perubahan, dan memanfaatkan peluang teknologi untuk meningkatkan keunggulan kompetitif (Teece *et al.*, 1997). Terdapat 3 (tiga) indikator yang digunakan untuk mengukur *dynamic capabilities* dalam penelitian ini menurut (Indriastuti, 2021), sebagai berikut 1) Kemampuan *sensing* (mengidentifikasi peluang), 2) Kemampuan *seizing* (memanfaatkan teknologi), 3) Kemampuan *reconfiguring* (mengubah strategi/operasional).

Pengukuran menggunakan skala Likert 1–5 terdiri dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

3.5.4 Kinerja Keuangan (Y)

Kinerja keuangan UMKM mengacu pada kemampuan usaha menghasilkan

keuntungan, mengelola aset, serta mempertahankan stabilitas finansial (Indriastuti, 2021). Terdapat 3 (tiga) indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini menurut (Sekarsari *et al.*, 2021), sebagai berikut 1) Pertumbuhan penjualan, 2) Peningkatan laba usaha dari waktu ke waktu, 3) Stabilitas dan pengelolaan arus kas.

Pengukuran menggunakan skala Likert 1–5 terdiri dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data menjelaskan langkah-langkah pengolahan dan pengujian data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada pelaku UMKM sektor kuliner di Kota Semarang. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) melalui aplikasi *SmartPLS* 4.0. Metode PLS merupakan teknik analisis berbasis varian yang memungkinkan pengujian model pengukuran dan model struktural secara simultan. Pendekatan ini fleksibel karena tidak menuntut banyak asumsi statistik dan sangat sesuai untuk penelitian yang bersifat prediktif (Ghozali & Latan, 2015).

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian melalui penyajian nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, jumlah (*sum*), rentang (*range*), serta ukuran kemencengan (*skewness*) dan keruncingan (*kurtosis*). Analisis ini berfungsi untuk menunjukkan karakteristik dasar dari data penelitian (Ghozali, 2021).

3.6.2 Analisis Model Pengukuran atau *Outer Model*

Outer model atau model pengukuran digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara indikator dengan konstraknya. Pada tahap ini dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas sebagai dasar untuk menentukan kelayakan indikator dalam penelitian (Ghozali & Latan, 2015).

3.6.3 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai, menguji, mengukur, serta mengevaluasi sejauh mana suatu kuesioner valid. Jika pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut mampu memberikan informasi yang relevan dengan hal yang ingin diukur, maka kuesioner tersebut dianggap valid. Uji validitas konvergen dilakukan dengan melihat nilai outer loading. Kriteria validitas konvergen adalah nilai faktor loading yang harus lebih dari 0,70. Selain itu, uji validitas diskriminan dilakukan dengan menguji rata-rata varians atau *Average Variance Extracted* (AVE) dari model. Konstruk dikatakan memiliki validitas yang baik jika AVE memiliki nilai lebih dari 0,50. Untuk mengukur validitas, dilakukan korelasi antara skor setiap butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Hipotesis yang diajukan:

Ho: Skor butir pertanyaan berkorelasi positif dengan total skor konstruk.

Ha: Skor butir pertanyaan tidak berkorelasi positif dengan total skor konstruk.

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai *r* hitung dengan nilai *r* tabel berdasarkan derajat bebas atau *degree of freedom* ($df = n - 2$), dimana *n* adalah jumlah sampel (Ghozali, 2021).

3.6.4 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur konsistensi atau kehandalan suatu kuesioner sebagai indikator dari konstruk atau variabel. Kuesioner dianggap reliabel jika jawaban responden terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji

reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi model outer dengan melihat reliabilitas konstruk yang diukur melalui dua kriteria, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Kuesioner dianggap memenuhi syarat reliabilitas jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,70$ dan nilai *Composite Reliability* $> 0,70$ (Ghozali, 2021).

3.6.5 Analisis Model Struktural atau Inner Model

Pengujian koefisien determinasi *R-Squared* dan pengujian hipotesis merupakan dua fungsi utama dari model struktural dalam penelitian ini. Analisis model struktural digunakan untuk memastikan bahwa model yang dibangun merupakan model yang tepat dan kuat (Ghozali & Latan, 2015).

3.6.6 Uji Coefficients Determinasi (*R-Squared*)

Dari hasil analisis, nilai *R-Squared* sebesar 0,70, 0,50, dan 0,25 menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan yang berbeda, yaitu kuat, sedang, dan lemah. Hasil dari PLS *R-Squared* menunjukkan tingkat variasi konstruk yang dapat dijelaskan oleh model (Ghozali, 2021).

3.6.7 Uji Signifikansi (Uji Hipotesis)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan memeriksa nilai probabilitas dan t-statistik. Untuk nilai probabilitas, nilai *P-value* dengan tingkat signifikansi 5% adalah $< 0,05$. Nilai t-tabel untuk tingkat signifikansi 5% adalah 1,96. Kriteria penerimaan hipotesis adalah ketika t-statistik $>$ dari t-tabel (Ghozali & Latan, 2015). Tingkat signifikansi yang digunakan untuk memastikan (a) adalah 5% (0,05).

a. Jika *T-value* $< 1,96$ atau *P-value* $> 0,05$ maka hipotesis alternatif (H_a) tidak dapat diterima dan hipotesis nol (H_o) diterima.

b. Jika *T-value* $> 1,96$ atau *P-value* $< 0,05$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) tidak dapat diterima.

3.6.8 Uji Mediasi

Uji mediasi dilakukan untuk menilai peran variabel *Dynamic capabilities* dalam memediasi hubungan antara variabel independen, yaitu Transformasi Digital (*e-payment*) dan Literasi Keuangan, terhadap variabel dependen Kinerja Keuangan UMKM. Pengujian mediasi dilakukan melalui dua tahapan analisis. Tahap pertama adalah analisis pengaruh langsung (*direct effect*) antara variabel independen dan variabel dependen tanpa melibatkan variabel mediasi. Tahap kedua adalah analisis pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dengan memasukkan variabel *Dynamic capabilities* sebagai variabel mediasi ke dalam model.

Pengujian signifikansi dilakukan menggunakan metode *bootstrapping* dalam pendekatan PLS-SEM. Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai T-statistic lebih besar dari 1,96 dan nilai *P-value* lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya, untuk menentukan jenis mediasi yang terjadi, digunakan nilai *Variance Accounted For* (VAF). Nilai VAF di atas 80% menunjukkan terjadinya mediasi penuh (*full mediation*), nilai VAF antara 20% hingga 80% menunjukkan mediasi parsial (*partial mediation*), sedangkan nilai VAF di bawah 20% menunjukkan bahwa peran mediasi tidak signifikan atau hampir tidak ada. Dengan demikian, uji mediasi ini digunakan untuk memperkuat pemahaman mengenai peran *Dynamic capabilities* dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM melalui transformasi digital dan literasi keuangan (Latan, 2015).